

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Menurut Jansen dan Meckling (1976) berkaitan dengan hubungan konstruktual antara anggota sebuah perusahaan atau organisasi. Model yang paling banyak digunakan berfokus pada dua individu, prinsipal (atasan) dan agen (bawahan) dan dilihat dalam persepsi perilaku dan struktur. Prinsipal mendelegasi tanggung jawab pengambilan keputusan kepada agen. Direktur adalah atasan atau orang yang memiliki saham suatu perusahaan, memberikan fasilitas dan mengelolanya. Manajer perusahaan adalah wakil atau bawahan, yang bertanggung jawab mengelola apa yang dipercayakan kepadanya oleh pemegang saham.

Menurut Lewaru (2015) Teori keagenan merupakan teori yang membantu perusahaan memutuskan kontrak yang paling efektif untuk menyelesaikan konflik antara pemilik dan investor. Teori keagenan digunakan oleh bisnis untuk membuat kontrak yang menguntungkan kedua belah pihak tanpa merugikan salah satu pihak. Manajer bertanggung jawab atas kinerja perusahaan, apapun yang terjadi. Manajemen perusahaan memberikan informasi mengenai pengelolaan keuangan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan.

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan sebuah teori yang muncul apabila kegiatan bisnis tidak dikelola langsung oleh pemilik perusahaan, sehingga kegiatan manajemen diserahkan kepada seorang agen (Hoesada, 2020). Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa teori keagenan berperan dalam membantu perusahaan merancang kontrak atau mekanisme pengawasan yang efektif guna meminimalkan konflik tersebut dan memastikan keselarasan kepentingan antara prinsipal dan agen.

Informasi laporan keuangan dapat digunakan sebagai sarana utama yang digunakan agen untuk menyampaikan kinerja keuangan perusahaan kepada pemilik dalam menilai kondisi keuangan perusahaan seperti *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS). Semakin tinggi nilai *Debt To Equity Ratio* maka semakin besar proporsi utang dibandingkan dengan ekuitas akan meningkatkan resiko utang. Sebaliknya DER rendah menunjukkan bahwa suatu perusahaan lebih stabil dalam menggunakan modal sendiri, akan tetapi kurang memanfaatkan peluang ekspansi utang (Siswanto, 2021).

Sementara itu, apabila *Return On Assets* tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan memanfaatkan asetnya dengan menghasilkan laba besar, meskipun dengan aset sedikit. Hal ini sering di lihat dengan positif oleh para investor karena menunjukkan tingkat produktivitas dan profitabilitas yang tinggi. Sebaliknya, jika ROA rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam mengelola aset secara efisien atau membutuhkan lebih banyak investasi untuk mencapai laba yang setara. Hal ini mendakan adanya inefisiensi dalam pengelolaan aset atau kebutuhan investasi tambahan untuk meningkatkan profitabilitas (Siswanto, 2021).

Selain itu jika *Earning Per Share* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang besar untuk setiap lembar saham. Hal ini menjadi indikator bagi para investor bahwa manajemen bekerja secara efisien dan bertanggung jawab, sehingga harga saham cenderung naik sebab meningkatnya minat investor. Sebaliknya, apabila EPS rendah mengidikasiakan kinerja keuangan yang lemah. Dalam teori agensi, hal ini bisa menimbulkan persepsi negatif bahwa manajer tidak mengelola perusahaan secara efektif, sehingga berpotensi menurunkan kepercayaan investor (Wijaya & Siswanto (2023).

Laporan keuangan suatu perusahaan penting bagi pihak ketiga yang akan membeli saham perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Laporan keuangan tahunan penting karena terkadang memuat berbagai informasi tentang serangkaian laporan keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi prospek masa depan suatu perusahaan dan hasil keuangan perusahaan masa lalu. Informasi dalam laporan keuangan tahunan juga merupakan informasi dari manajer perusahaan berisi sinyal mengenai kenaikan harga saham.

Teori keagenan mempertimbangkan pengelolaan perusahaan (agen) dan pemegang saham atau investor (prinsipal) ekuitas. Pemisahan antara prinsipal dan agen menimbulkan masalah keagenan. Masalah keagenan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen perusahaan (agen) adalah asimetri informasi (ini bukan hal yang sama). Eksekutif yang diberi wewenang untuk mengelola bisnis bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi perusahaan kepada pemegang saham, memastikan bahwa tujuan perusahaan tercapai dengan kenyataan yang ada

di perusahaan, sehingga pengelola perusahaan (agen) cenderung melakukan pelanggaran eksternal.

2.1.2 Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Fahmi (2014:31) menyatakan Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menjelaskan posisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi terbilang bisa dijadikan gambaran kemampuan keuangan perusahaan.

Harahap (2016:105) menyatakan bahwa laporan keuangan menjelaskan posisi keuangan dan perolehan suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Sedangkan Kamir (2016:7) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada saat ini atau didalam satu periode tertentu.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi keuangan perusahaan pada suatu waktu akuntansi yang menunjukkan kinerja suatu perusahaan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan penjelasan yang berhubungan dengan laporan keuangan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Prastowo (2015:3) mendefinisikan bahwa “Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang mengakut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermafaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Fahmi (2016:10) “Tujuan laporan keuangan ialah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter”.

Kasmir (2016:5) berikut ini beberapa tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan [ada saat ini].
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
5. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang kinerjamanajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk membuat suatu keputusan dan memberikan informasi terpercaya yang berupa sumber kekayaan bersih perusahaan dalam mencari laba. Menaksirkan informasi keuangan untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam

mendapatkan laba dan memberikan informasi yang relevan yang di butuhkan oleh para pemakai laporan keuangan.

c. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Berikut jenis-jenis laporan keuangan menurut Sujarweni (2019) ada lima jenis laporan keuangan yang lengkap yaitu:

1. Neraca

Sebuah laporan yang menunjukkan informasi keuangan suatu perusahaan yang mencakup informasi mengenai aktiva, likuiditas, dan ekuitas.

2. Laporan laba rugi

Sebuah laporan yang memuat informasi tentang pendapatan, bebas, serta laba atau rugi suatu perusahaan.

3. Laporan perubahan ekuitas

Sebuah laporan yang menunjukkan atau menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba atau rugi transaksi pemilik.

4. Laporan arus kas

Sebuah laporan yang menunjukkan rincian penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode tertentu. Laporan ini memberikan gambaran tentang penggunaan kas dalam tiga jenis aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan aliran kas dalam tiga jenis aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan aliran kas masuk dan keluar.

5. Catatan atas laporan keuangan

Sebuah informasi tambahan yang disertakan untuk memberikan penjelasan kepada pembaca mengenai laporan keuangan. Catatan ini membantu menjelaskan perhitungan item-item tertentu dalam laporan keuangan.

d. Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah alat yang sangat penting karena sebagai alat informasi sehubungan dengan kondisi keuangan dan hasil-hasil yang sudah dicapai dengan perusahaan yang berhubungan. Data keuangan terbilang berarti buat golongan yang bersangkutan jika data diperbandingkan oleh dua periode atau lebih dan dianalisis lebih lanjut sehingga bisa terdapat data yang akan mendukung keputusan yang diambil.

Utari (2014:53) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan yakni aktivitas menilai kemampuan perusahaan didalam bentuk angka-angka keuangan menggunakan perusahaan sejenis atau menggunakan angka-angka keuangan periode sebelumnya. Kasmir (2016:66) menyatakan bahwa kegiatan didalam analisis laporan keuangan bisa dilakukan dengan menentukan dan mengukur sekitar pos-pos yang ada didalam suatu laporan keuangan.

2.1.3 Saham

a. Pemegang Saham

Menurut Fahmi (2015:80) Saham merupakan bukti kepemilikan atau harta dalam suatu perusahaan. Suatu dokumen yang jelas menyebutkan nilai nominal dan nama perusahaan serta menjelaskan hak dan kewajiban masing – masing pemiliknya. Menurut Darmaji dan Fakhrudin (2012:5) dalam (Mulyani, 2023)

merk dagang atau hal milik seseorang atau badan adalah saham dalam suatu perusahaan atau perusahaan dalam gabungan.

Jadi, disimpulkan saham adalah selembar kertas diperdagangkan di pasar modal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Kepemilikan saham didasarkan pada berapa banyak dana yang diinvestasikan seseorang di perusahaan dan seberapa besar peluang untuk mendapatkan keuntungan.

b. Jenis Saham

Menurut Fahmi (2015:80) ada dua jenis saham dalam pasar modal, diantaranya sebagai berikut :

1. Saham Biasa

Saham biasa adalah sekuritas yang memiliki nilai nominal dan ditawarkan untuk dijual oleh suatu perusahaan. Hak untuk menghadiri rapat umum (RUPS) dan rapat umum luar biasa (RUSLB) Dan opsi pembelian hak memesan efek (penjual saham terbatas) diberikan kepada pemegang saham biasa pada akhir tahun.

2. Saham Preferen

Saham Preferen adalah sekuritas yang diterbitkan perusahaan dengan nilai nominal dalam rupiah, dolar, yen, atau mata uang lainnya yang menerbitkan pemegangnya pendapatan triwulan dalam bentuk dividen. Menurut Fahmi (2015) saham preferen dapat dikonversi, dipanggil dan saham preferen dengan tingkat dividen variabel contohnya yaitu saham jenis preferen ini.

2.1.4 Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Menurut Samsul (2015:197), harga saham adalah harga- harga di pasar yang dipengaruhi oleh hukum penawaran dan permintaan. Namun Hartono (2016:69), mengatakan bahwa harga saham adalah harga- harga yang terjadi pasar modal selama jangka waktu tertentu, yang dipengaruhi oleh pelaku ekonomi pasar, yaitu permintaan dan penawaran pasar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang ditawarkan perusahaan kepada pihak lain yang memiliki saham. Nilai harga saham selalu berubah karena penawaran dan permintaan saham antara penjual dan pembeli. Harga saham yang tinggi meningkatkan jumlah investor yang tertarik untuk menginvestasikan modalnya. Namun volatilitas harga saham juga dapat mencakup risiko kerugian. Harga saham ditentukan berdasarkan harga penutupan saham pada saat penutupan bursa atau pada akhir periode.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham

Harga saham di pasar Indonesia cenderung berfluktuasi. Beberapa unsur yang mempengaruhi harga saham menurut (Fahmi , 2015:86) antara lain :

- 1) Lingkungan ekonomi makro dan mikro
- 2) Keputusan pertumbuhan bisnis yang dilakukan oleh perusahaan, seperti membangun kantor cabang dan pembantu lokal maupun Internasional.
- 3) Pergeseran direksi yang tidak terduga.
- 4) Direksi atau komisaris perusahaan telah di dakwah melakukan kejahatan dan perkaranya sudah disidangkan.
- 5) Kinerja bisnis terus memburuk dari waktu ke waktu.

- 6) Rasio sistematis, jenis resiko yang mempengaruhi perusahaan secara keseluruhan dan membuatnya terlibat.

c. Teknik analisis harga saham

Menurut Halim (2015:14) untuk menganalisis harga saham terdapat 2 (dua) teknik pendekatan yang dapat dipergunakan, yaitu :

- 1) Pendekatan Fundamental

Dasar dari teknik ini adalah data yang disediakan oleh emiten dan operator bursa. Kinerja emiten di pengaruhi oleh lingkungan ekonomi makro serta sektor industri tempat perusahaan berada. Sebelum beralih ke sektor industri, pemeriksaan ini menilai kinerja perusahaan serta permasalahan yang dihadapi

- 2) Pendekatan Teknikal

Teknik ini didasarkan pada data (perubahan) dari masa lalu dan upaya untuk meramalkan nilai saham di masa depan. Saat menilai barometer penawaran dan permintaan serta memperkirakan perubahan penawaran dan permintaan dalam waktu dekat, para ahli berusaha menghindari resiko dan pertumbuhan laba. Oleh karena itu, prinsip dasar analisis teknikal adalah penawaran dan permintaan saham itu sendiri yang menentukan haraganya.

2.1.5 Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2017) Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti membuat laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted*

Accounting Principle). Menurut Kasmir (2021), kinerja keuangan merupakan hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan analisis kinerja keuangan berfungsi sebagai alat ukur internal manajemen, dan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan regulator. Kinerja keuangan biasanya dianalisis melalui laporan keuangan dengan menggunakan alat seperti rasio keuangan seperti solvabilitas, profitabilitas, likuiditas, dan reaksi pasar

Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (James C Van Horne). Sebaliknya, menurut Joel G. Siegel & Shim merupakan hubungan antara satu jumlah dengan jumlah lainnya. Jadi, dapat disimpulkan rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Adapun macam-macam rasio keuangan yang digunakan sebagai alat ukur kinerja perusahaan meliputi :

a. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2015) Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2017) rasio *leverage ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai

dengan utang. Jadi dapat disimpulkan rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang,

(Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang jangka panjang meliputi :

1) *Debt to Equity Ratio (DER)*

a. Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah rasio dapat menunjukkan “jumlah dana setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan dalam membayar hutang pada perusahaan dengan pernyataan tersebut tentunya berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban” (Rompas & Rumokoy, 2023). Sedangkan menurut Hery (2016:168) Rasio perbandingan antara ekuitas dan utang dalam pendanaan perusahaan disebut sebagai *Debt to Equity Ratio (DER)*. Dengan kata lain rasio ini menunjukkan seberapa besar rupiah kemampuan modal perusahaan menjamin kewajiban perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan dan juga modal berasal dari kreditur.

Dari formula diatas DER dapat dikatakan baik jika memiliki jumlah hutang yang sedikit dibandingkan dengan modal yang dimiliki, semakin sedikit hutang yang dimiliki perusahaan maka akan semakin mudah suatu perusahaan melunasi hutangnya menggunakan modal yang dimiliki perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2019), *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut :

- 1) Mengetahui proporsi antara utang dan ekuitas yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang struktur modal perusahaan.
- 2) Menilai rasio finansial perusahaan, terutama dalam hal ketergantungan terhadap utang untuk membiayai operasional dan investasi.
- 3) Mengidentifikasi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang aham, mengingat adanya kewajiban utang yang harus dipenuhi.
- 4) Membantu investor dan kreditor dalam mengambil keputusan terkait investasi dan pemberian pinjaman, berdasarkan seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya.

c. Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

untuk menghitung perbandingan antara total utang perusahaan dengan total ekuitas, rumusnya adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2) *Debt to Assets Ratio (DAR)*

a. Pengertian *Debt to Assets Ratio*

Menurut Kasmir (2015) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Sedangkan menurut Sujarweni (2019:62) rasio utang terhadap asset digunakan untuk membandingkan utang lancar dan hutang jangka panjang. Rasio ini untuk menunjukkan persentase asset yang dibiayai oleh hutang.

b. Tujuan dan Manfaat *Debt to Assets Ratio*

Menurut Kasmir (2019), *Debt to Assets Ratio* memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut :

- 1) Mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pihak ketiga.
- 2) Mengetahui kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban tetap seperti pinjaman dan bunga.
- 3) Menentukan jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai asset bisnis.
- 4) Untuk memenuhi jumlah segera dana pinjaman yang akan ditagih.

c. Pengukuran *Debt to Assets Ratio*

Untuk menghitung rasio hutang terhadap asset, rumus adalah :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3) Rasio *Times Interest Earned* (TIE)

a. Pengertian *Times Interest Earned*

Menurut J.Fred Weston *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Sedangkan menurut Kamir (2015) *Times Interest Earned* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa kali laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) mampu untuk membayar bunga utang. Jadi dapat disimpulkan *Times Interest Earned* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar beban bunga.

b. Tujuan dan Manfaat *Times Interest Earned*

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar beban bunga utang dari laba operasional (EBIT).

2. Menilai tingkat resiko keuangan perusahaan, khususnya risiko gagal membayar bunga.
3. Memberikan informasi kepada kreditur dan investor mengenai kelayakan pemberian pinjaman.
4. Menunjukkan stabilitas dan kekuatan keuangan jangka panjang perusahaan dalam menghadapi kewajiban tetap.

c. Pengukuran *Times Interest Earned*

Untuk mengukur rasio ini dapat digunakan rumus berikut :

$$Times\ Interest\ Earned = \frac{EBIT}{Biaya\ bunga\ (interest)}$$

b. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015) Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Sedangkan menurut Herlinda dan Rahmawati (2021) Profitabilitas merupakan kemampuan seorang manajer dalam mengelola perusahaan agar perusahaan tersebut memperoleh laba dalam jangka waktu tertentu. Jadi dapat disimpulkan profitabilitas tidak hanya menunjukkan kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga mencerminkan kemampuan manajer dalam mengoptimalkan operasi perusahaan untuk mencapai hasil yang menguntungkan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meliputi :

1) *Return On Assets (ROA)*

a. Pengertian *Return On Assets*

Menurut Fahmi (2014:98) *Return On Assets* mempelajari sejauh mana permodalan yang dikira ditanamkan mampu mengembalikan laba sesuai dengan

yang diharapkan dari pemodal antar masuk sebenarnya sama dengan harta perusahaan yang ditanamkan. Oleh karena itu, ROA sering disebut juga sebagai laba atas investasi.

Menurut Sujakmulja (2019) *Return On Assets* adalah rasio profitabilitas yang memudahkan bagi perusahaan untuk menerangkan kemampuan kinerja perusahaan dilihat berasal net profit dengan total asset yang dimiliki perusahaan sekaligus bisa mengukur tingkat pengembalian atas permodalan perusahaan.

Menurut Mangeta et al (2019). *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau pengembalian aset perusahaan, rasio tersebut juga bermanfaat “untuk menilai apakah manajemen telah memperoleh imbalan atau hak yang sesuai dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan”.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa *return on assets* merupakan rasio yang digunakan sebagai alat untuk menentukan seberapa baik sebuah bisnis dapat menghasilkan keuntungan atau laba dengan menggunakan aktivitas yang dimilikinya.

b. Tujuan dan Manfaat *Return On Assets*

Tujuan dan manfaat penggunaan *Return On Assets* yang diperoleh perusahaan yaitu :

1. Untuk menghitung laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu, kemudian mengeluarkan posisi labanya dari tahun sebelumnya hingga tahun berjalan.

2. Untuk memperkirakan pertumbuhan laba dari tahun ke tahun dan menghitung laba bersih setelah pajak dengan ekuitas.
3. Untuk mengetahui seberapa produktif seluruh dana yang digunakan oleh perusahaan, baik pinjaman maupun modal ekuitas

c. Pengukuran *Return On Assets*

Return On Assets berguna untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam asset yang tersedia. Rumus untuk mengukur *Return On Assets* (ROA) menurut (Sirait, 2017:142) yaitu sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memutar asetnya (Sirait, 2017:142). Tingginya *Return On Assets* memperhatikan kinerja perusahaan semakin baik. Sebaliknya, rendahnya *Return On Assets* menggambarkan ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan atau menggunakan asset secara efektif untuk mendapatkan laba.

2) *Return On Equity (ROE)*

a. Pengertian *Return On Equity*

Menurut Kasmir (2015) *Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki. Sedangkan menurut Harahap (2015) *Return On Equity* merupakan rasio

yang menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba.

Jadi dapat disimpulkan dari kedua referensi tersebut bahwa ROE menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki, dan sejauh mana perusahaan menggunakan modal sendiri untuk mencapai laba.

b. Tujuan dan Manfaat *Return On Equity*

1. Mengukur efisiensi penggunaan ekuitas menunjukkan seberapa efisiensi perusahaan menggunakan modal dari pemegang saham.
2. Menilai kinerja manajemen digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik manajemen dalam mengelola dana pemilik untuk menciptakan keuntungan.
3. Membantu pengambilan keputusan investor, memberikan gambaran kepada investor apakah perusahaan layak untuk diinvestasikan.

c. Pengukuran *Return On Equity*

Untuk menghitung seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dari modal sendiri, rumus adalah :

$$Return\ On\ Equity = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ equity}$$

3) *Return On Investmen (ROI)*

a. Pengertian *Return On Investmen*

Return On Investmen merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan tersebut untuk menhasilkan laba (Dwipratam, 2009). Sedangkan menurut (Kasmir, 2011)

Return On Investmen adalah suatu rasio keuntungan dimana rasio tersebut dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, semakin baik suatu keadaan perusahaan, maka akan semakin tinggi rasio tersebut. Jadi dapat disimpulkan *Return On Investmen* adalah salah satu faktor penting dimana, hal tersebut bisa menjadi indikator kondisi keuangan sebuah perusahaan tersebut dalam keadaan baik.

b. Tujuan dan Manfaat *Return On Investmen*

1. Mengukur efisiensi investasi, menilai seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan biaya investasi yang dikeluarkan.
2. Membantu pengembalian keputusan.
3. Menilai kinerja keuangan.
4. Mengoptimalkan alokasi sumber daya.

c. Pengukuran rasio *Return On Investmen*

Alat ukur *Return On Investmen* atau *pengembalian investasi*, rumus adalah :

$$\text{Return On Investmen} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

4) Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)

a. Pengertian Net Profit Margin

Menurut kasmir (2015) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih terhadap penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan setelah dikurangi semua biaya, termasuk pajak. Sedangkan menurut Harahap (2015) *Net Profit Margin* ialah profitabilitas bersih perusahaan setelah dikurangi semua biaya, termasuk pajak. Rasio ini penting untuk mengetahui tingkat keuntungan bersih dari

penjualan, serta untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menjalankan operasinya.

Jadi dapat disimpulkan dari terkait diatas bahwa *Net Profit Margin* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari total penjualan. Rasio ini sangat penting untuk mengukur perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah semua beban diperhitungkan.

b. Tujuan dan Manfaat *Net Profit Margin*

1. Untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasional dan non operasional dalam menghasilkan laba
2. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan
3. Untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan laba.
4. Memberikan informasi kepada investor dan kreditor mengenai tingkat keuntungan bersih perusahaan sehingga dijadikan pertimbangan dalam berinvestasi.

c. Pengukuran *Net Profit Margin*

Untuk mengukur besar presentase laba bersih atas penjualan bersih adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5) *Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)*

a. Pengertian *Gross Profit Margin*

Menurut Kamir (2015) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur presentase laba kotor terhadap penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan kemampuan berusahaan dalam mengelola harga pokok penjualan sehingga dapat

menghasilkan keuntungan yang tinggi. Sedangkan, menurut Harahap (2015) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar laba kotor yang diperoleh dari setiap penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan.

Jadi dapat disimpulkan dari terkait diatas bahwa *Gross Profit Margin* adalah rasio yang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan.

b. Tujuan dan Manfaat *Gross Profit Margin*

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari kegiatan operasional.
2. Untuk menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola harga pokok penjualan terhadap pendapatan yang dihasilkan.
3. Untuk membantu manajemen dalam mengevaluasi strategis penetapan harga dan pengendalian biaya produksi.
4. Untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal seperti investor.

c. Pengukuran *Gross Profit Margin*

Untuk mengukur besar persentase laba kotor atas penjualan bersih adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{sales} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{sales}}$$

c. Rasio Likuiditas

Fred Weston menyatakan rasio likuiditas (Liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Sedangkan menurut Kasmir (2015) rasio likuiditas menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek tepat waktu.

Rasio yang umum digunakan seperti *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*.

1) ***Current Ratio (CR)***

a. **Pengertian *Current Ratio***

Menurut Kasmir (2015) Rasio lancar atau (*current ratio*) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Menurut Harahap (2013) *current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Dengan kata lain rasio lancar merupakan perbandingan antara total aktiva lancar dan total hutang lancar, yang memberikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

b. **Tujuan dan Manfaat *Current Ratio***

1. Untuk menilai likuiditas perusahaan, memberikan gambaran tentang likuiditas perusahaan
2. Untuk menganalisis kesehatan keuangan, memberikan informasi mengenai kesehatan finansial perusahaan, khususnya terkait dengan kemampuan perusahaan mengelola kewajiban jangka pendek.
3. Untuk menilai kemampuan pembayaran kewajiban jangka pendek, dapat membantu investor menilai apakah perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk membayar utang jangka pendek.

- Untuk mengidentifikasi risiko finansial seperti risiko kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendek.

c. Pengukuran Current Ratio

Untuk mencari rasio lancar dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2) Quick Ratio (QR)

a. Pengertian Quick Ratio

Menurut Kasmir (2015) Rasio cepat atau (*Quick Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

b. Tujuan dan Manfaat Quick Ratio

- Untuk menilai likuiditas jangka pendek secara lebih akurat,
- Untuk mengidentifikasi potensi masalah keuangan, membantu mendeteksi ketidak mampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu.
- Untuk memberikan dasar pengambilan keputusan finansial
- Untuk mengevaluasi efisiensi pengelolaan aset likuiditas, seberapa efektif perusahaan mengelola kas dan piutang sebagai sumber dana utama untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

c. Pengukuran Quick Ratio

Untuk mencari rasio cepat dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$Quick\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar - Persediaan}{Hutang\ Lancar}$$

3) ***Cash Ratio***

a. ***Pengertian Cash Ratio***

Menurut Kasmir (2015) Rasio kas atau (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk mebayar utang-utang jangka pendeknya.

Menurut Harahap (2013) *cash ratio* merupakan perbandingan antara kas yang ada di perusahaan (termasuk surat berharga dan deposito) dan total hutang lancar, jadi dapat disimpulkan bahwa rasio *cash ratio* adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai seberapa besar likuiditas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

b. ***Tujuan dan Manfaat Cash Ratio***

1. Menjadi indikator kepercayaan kreditor dan investor, untuk menilai seberapa aman pemberian pinjaman jangka pendek.
2. Membantu manajemen dalam perencanaan arus kas, manajemen bisa mengelola dana kas secara efisien agar tidak terlalu rendah atau terlalu tinggi (dana penganguran).
3. Memberikan gambaran likuiditas yang sangat konservatif.
4. Menilai kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek secara langsung.

c. ***Pengukuran Cash Ratio***

Untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Utang Lancar}}$$

d. Rasio Nilai Pasar

Menurut Irham Fahmi (2017) Rasio nilai pasar atau rasio pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi dipasar. Rasio ini juga sering dipakai untuk melihat bagaimana kondisi perolehan keuntungan yang potensial dari suatu perusahaan, jika keputusan menempatkan dana di perusahaan tersebut terutama untuk masa yang akan datang. Sedangkan menurut Darmadji & Fakhruddin (2012) Rasio pasar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur nilai saham. Jadi dapat disimpulkan rasio pasar merupakan rasio yang menggambarkan kondisi nilai saham pasar.

1) *Earning Per Share*

a. Pengertian *Earning Per Share*

Menurut Djauhari & Supratin (2023) *Earning Per Share* dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham, ini juga berpengaruh terhadap harga saham dan besaran dividen yang akan diterima para investor setiap tahun.

Menurut Hery (2015:169) Rasio yang dikenal sebagai Lab Per Saham Biasa (*Earning Per Share*) digunakan untuk mengevaluasi kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Sedangkan menurut Watung & Ilat (2016) *Earning Per Share* (EPS) adalah indikasi dari laba yang mendapatkan masing- masing saham biasa dan sering

digunakan untuk menilai profitabilitas dan risiko yang terkait dengan keuntungan dan evaluasi harga saham juga.

Berdasarkan ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa EPS adalah laba bersih per lembar saham yang diperoleh perusahaan yang berguna sebagai informasi perkembangan perusahaan bagi investor.

b. Tujuan dan Manfaat *Earning Per Share*

1. Untuk mengetahui seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan setiap lembar saham yang beredar.
2. Untuk membantu investor menentukan apakah perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan layak untuk diinvestasikan.
3. Digunakan sebagai salah satu dasar untuk menetapkan besaran dividen yang akan dibayar kepada pemegang saham.
4. Untuk mengetahui perbandingan profitabilitas antar perusahaan, terutama yang berada di sektor industry yang sama.
5. Untuk memberikan gambaran tentang potensi pengembalian investasi kepada investor. Semakin tinggi ESP, semakin besar potensi laba yang dapat dinikmati oleh pemegang saham.

5. Pengukuran *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba per lembar saham. *Earning Per Share* (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Hasil yang lain

menyatakan bahwa informasi terpenting *bagi* investor dan analisis sekuritas adalah laba per lembar saham (Jogiyanto, 2003:24).

Dengan kata lain bila perusahaan ingin meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya, maka harus memusatkan perhatiannya pada laba per lembar saham (EPS), sehingga jika EPS suatu perusahaan tidak memenuhi harapan para pemegang sahamnya, maka keadaan ini akan berdampak pada harga saham yang rendah. Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hubungan antar laba per saham dengan harga saham sangat erat.

Eduardus Tandellin (2010:374) mengemukakan, *Earning Per Share* (EPS) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Earning Per Share (EPS) = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2) **Price Earning Ratio (rasio harga laba)**

a. Pengertian *Price Earning Ratio*

Menurut Kasmir (2015) *Price Earning Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar harga saham dibandingkan dengan laba per saham. Sedangkan menurut Husnan (2015) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar jumlah yang bersedia dibayar investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Jadi dapat disimpulkan *Price Earning Ratio* merupakan rasio yang mencerminkan hubungan antara harga saham dengan laba per saham, serta menjadi indikator pasar atau investor terhadap laba perusahaan dimasa depan.

b. Tujuan dan Manfaat *Price Earning Ratio*

1. Menilai valuasi perusahaan, untuk mengukur seberapa mahal atau murah harga saham suatu perusahaan.
2. Membandingkan kinerja antar perusahaan.
3. Menilai prospek pertumbuhan perusahaan, memberikan gambaran mengenai seberapa besar pasar mengantisipasi pertumbuhan laba perusahaan di masa depan.
4. Alat pengambilan keputusan investasi, investor menentukan apakah saham perusahaan layak dibeli, dijual, atau dipertahankan.

c. Pengukuran *Price Earning Ratio*

Untuk mengukur seberapa mahal atau murah harga saham P/E Ratio:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

3) *Book Value Per Share* (harga buku per saham)

a. Pengertian *Book Value Per Share*

Menurut Kasmir (2015) *Book Value Per Share* adalah nilai kekayaan bersih perusahaan yang tersedia untuk setiap lembar saham biasa yang beredar.

Sedangkan menurut Brigham & Houston (2014) *Book Value Per Share* menggambarkan nilai per lembar saham jika seluruh aset perusahaan dijual dan seluruh kewajiban dilunasi. Jadi, kesimpulan dari referensi diatas *Book Value Per Share* adalah nilai kekayaan bersih perusahaan yang menjadi hak pemegang saham biasa per lembar saham berdasarkan nilai buku.

b. Tujuan dan Manfaat *Book Value Per Share*

1. Menilai nilai buku saham perusahaan, membantu investor memahami berapa nilai ekuitas pemegang saham jika perusahaan dilikuidasi.

2. Menjadi indikator harga saham di pasar.
3. Menganalisis stabilitas dan kekuatan finansial perusahaan jangka panjang perusahaan.
4. Membantu dalam pengambilan keputusan investasi, apakah saham layak dibeli, dijual, atau dipertahanka.

c. Pengukuran *Book Value Per Share*

Untuk mengukur nilai wajar suatu saham BVPS menggunakan rumus :

$$BVPS = \frac{\text{Total Ekuitas Pemegang Saham} - \text{Saham Preferen}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Selain membantu peneliti dalam memposisikan dan menunjukkan orinalitas penelitiannya, peneliti terdahulu merupakan jenis upaya penelitian yang mencari inspirasi dan perbandingan agar menjadi peneliti baru untuk penelitian selanjutnya. Beberapa penelitian terdahulu yang secara konsisten membahas topik-topik terkait hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Adapun penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini antara lain :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Vinola Aura Fatricia, Wan Fachuddin, Handriyani Dwilita (2025)	Pengaruh Rasio ROA, ESP, dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan F&B di BEI 2019-2022	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: ROA ESP DER	<p>1. <i>Return On Assets</i> secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan F&B yang terdaftar di BEI</p> <p>2. <i>Earning Per Share</i> secara parsial berpengaruh terhadap harga</p>

				saham pada perusahaan F&B yang terdaftar di BEI
3.	Nayla Eka Putri, Andy, Lasmana, Ade Budi Setiawan (2024)	Pengaruh ROA, ROE, dan ESP Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2019-2023	Variabel Depende : Harga Sahsm Variabel Independen: ROA ROE ESP	<p>3. <i>Debt to Equity Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan F&B yang terdaftar di BEI</p> <p>1. <i>Return On Assets</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI</p> <p>2. <i>Return on Equity</i> secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI</p>
3.	Frederica Geraldine (2024)	Pengaruh EPS, ROA, DER, dan TATO Terhadap Harga Saham yang Terdaftar di Indeks IDX30 periode 2013-2022	Variabel Dependep : Harga Saham Variabel Independen EPS ROA DER TATO	<p>3. <i>Earning Per Share</i> secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI</p> <p>1. <i>Earning Per Share</i> secara parsial berpengaruh terhadap harga saham yang terdaftar di Indeks IDX30</p> <p>2. <i>Return On Assets</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham yang terdaftar di Indeks IDX30</p> <p>3. <i>Debt to Equity Ratio</i> secara parsial berpengaruh terhadap harga saham yang terdaftar di Indeks IDX30</p> <p>4. <i>Total Assets Turnover</i> secara parsial tidak</p>

					berpengaruh terhadap harga saham yang terdaftar di Indeks IDX30
4.	Muhammad Jalil (2020)	Pengaruh ESP, ROA, DER, dan CR Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017	Variabel Dependet : Harga Saham Variabel Independet : ESP ROA DER CR	1. <i>Earning Per Share</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di BEI	
5.	Albert Kurniawan, Utari Kartika Sari, Arnetta Nuralizah (2024)	Pengaruh ROA, DER, Terhadap PBV Pada Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman di BEI 2016-2022	Variabel Dependen: PBV Variabel Independen: ROA DER	2. <i>Return On Assets</i> secara parsial signifikan terhadap harga saham pada makanan dan minuman di BEI	3. <i>Debt to Equity Ratio</i> secara parsial tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di BEI
6.	Shafa Sekar Indirwan, Mhd Karya Satya Azhar, Muhammad Arief (2023)	Pengaruh DER, ROA, EPS terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen Variabel Intervening	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen: DER	4. <i>Current Ratio</i> secara parsial tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di BEI	5. ESP,ROA,DER,dan CR secara simultan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di BEI
				1. <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh secara parsial terhadap <i>Price to Book Value</i> (PBV)	1. <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh secara simultan terhadap <i>Price to Book Value</i> (PBV).
				2. <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) juga berpengaruh secara simultan terhadap <i>Price to Book Value</i> (PBV).	2. <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
					2. <i>Debt to Equity Ratio</i>



	perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI 2017-2021	ROA EPS	dan <i>Earning Per Share</i> tidak berpengaruh langsung terhadap kebijakan dividen	
3.	Return On Assetso tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.			
7.	Suryawuni, Wirda Lilia, Mutiara Stevia Lase, Nisa Purnama Sari Br Bangun, Gres Cella Ellena (2022).	Pengaruh <i>net profit margin</i> , <i>return on asset</i> , <i>current ratio</i> dan <i>earning per share</i> terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: NPM ROA CR EPS	<p>1. <i>Net Profit margin</i> (NPM), <i>return on asset</i> (ROA), <i>current ratio</i> (CR), dan <i>earning per share</i> (EPS) secara simultan signifikan terhadap harga saham.</p> <p>2. Secara parsial <i>net profit margin</i> (NPM), <i>return on asset</i> (ROA), <i>earning per share</i> (ESP) berpengaruh positif terhadap harga saham,</p> <p>3. <i>Current ratio</i> (CR) tidak signifikan terhadap harga saham.</p>
8.	Alfi Lestari, Lilis Lasmini, Fista Apriani Sujaya (2023)	Pengaruh ROA Dan CR terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : ROA CR	<p>1. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji-t) variabel <i>Return on assets</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2021.</p> <p>2. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji-t) variabel <i>Current ratio</i> tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan</p>

				manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2021. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (ujif) variabel <i>Return on assets</i> dan <i>Current ratio</i> signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2021.
9.	Hanna Renita Putri, Hasim AS'ari (2023)	Pengaruh inflansi, <i>Return On Asset</i> <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Index LQ-45	Variabel dependen : Harga Saham Variabel Independen : Inflansi ROA DER	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inflansi signifikan terhadap harga saham 2. <i>Return On Assets</i> signifikan terhadap harga saham 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> signifikan terhadap harga saham
10.	Fina Sandiawati, Amalia Nuril Hidayat (2023)	Pengaruh NPM, ROA , DER, dan EPS terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode2018-2021	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen : NPM ROA DER EPS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara Parsial variabel NPM, ROA dan, EPS berpengaruh positif terhadap Harga Saham. 2. Secara parsial variabel DER menunjukkan tidak berpengaruh positif terhadap Harga Saham.
11.	Fina Aulia, Diah Yudhawati, Azolla Degita Azis (2023)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021.	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen: CR ROA DER	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>Current Rasio</i> (CR) tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021 2. Variabel <i>Return On Assets</i> (ROA) signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor

-
- kesehatan di BEI
periode 2017-2021.
3. Variabel *Debt to
Equity Ratio* (DER)
tidak signifikan
terhadap harga
saham perusahaan
sektor kesehatan
periode 2017-2021

Sumber : penelitian terdahulu 2020-2025

2.3 Kerangka Penelitian

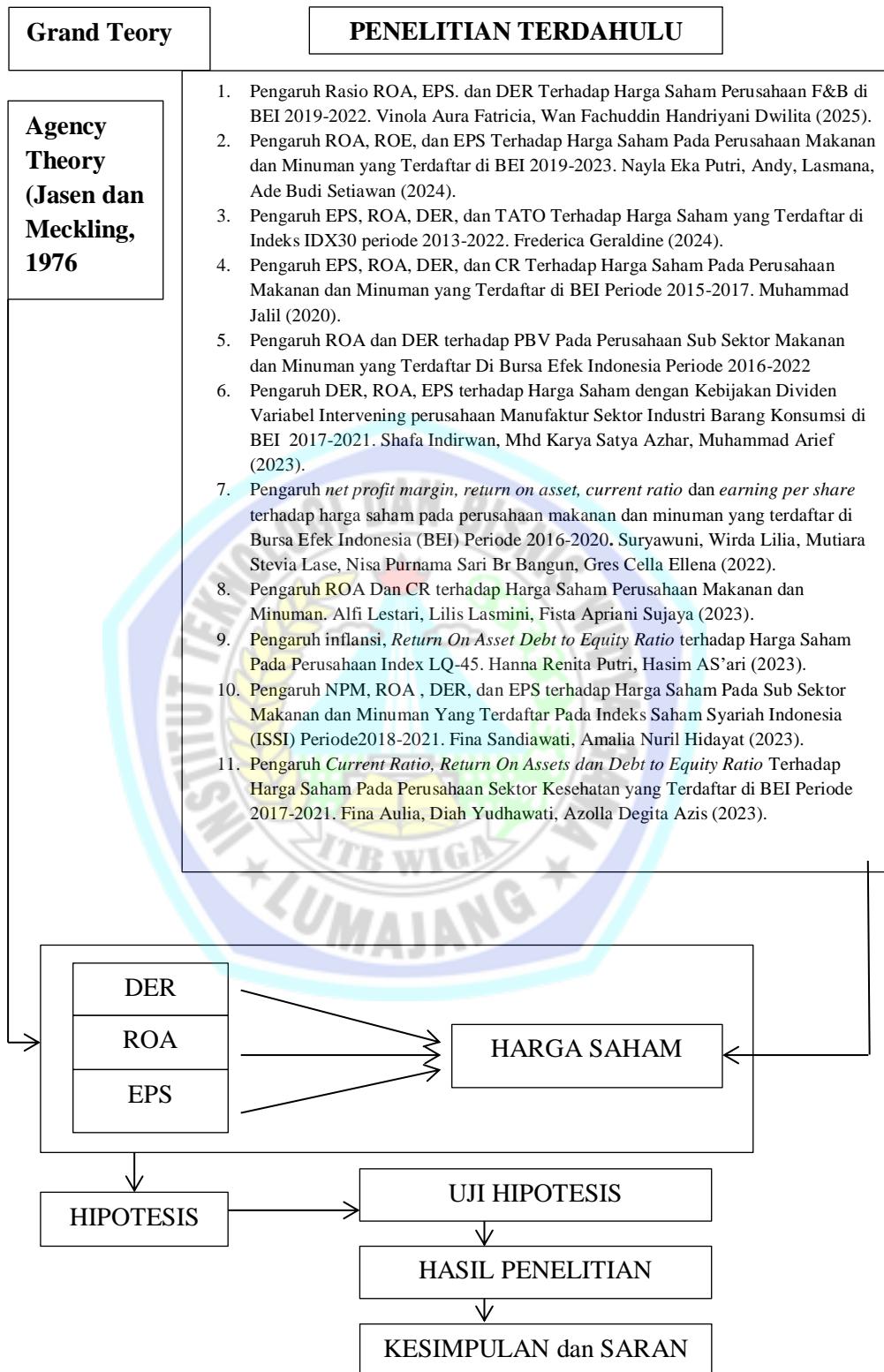
2.3.1 Kerangka pemikiran

Model kontekstual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai isu-isu penting adalah membangun pemikiran (Sugiyono, 2019:60), menurut Firdaus & Zamzam (2018:75) kerangka pemikiran merupakan sebuah asumsi dasar dari sebuah penelitian yang disusun oleh peneliti berdasarkan kajian teori dan penelitian. Sementara itu (Darmawan,2013:15) menjelaskan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual yang didalamnya terdapat keterkaitan antara teori dan faktor fundamental yang telah diidentifikasi, dilanjutkan dengan keterkaitan masalah dan pengujian untuk memverifikasi kebenaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kerangka kerja adalah suatu konsep yang dikembangkan oleh peniliti untuk mengatasi suatu masalah dengan menggambarkan berbagai informasi dan studi literatur yang saling berhubungan.

Teori keagenan digunakan sebagai penguji dalam melakukan penelitian ini, teori ini yang berhubungan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen) diberikan wewenang untuk mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan seperti memberikan informasi dengan menyajikan laporan dengan baik. Laporan

keuangan yang baik bisa dilihat dari rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, dan solvabilitas.

Kerangka Pemikiran digunakan untuk mengetahui pengaruh dari Debt to Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA), dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham yang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama menentukan topik pertama yang akan dibahas dalam penelitian. Tahap kedua mengumpulkan data dari jurnal penelitian yang serupa dan melakukan studi keputakaan yang berkaitan dengan topic yang mengenai Debt to Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA), dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham. Kemudian mengidentifikasi objek penelitian yang terdiri dari Debt to Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA), dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham. Setelah mengembangkan hipotesis, dilakukan uji statistik deskriptif kemudian uji asumsi klasik dan uji analisis regresi untuk menganalisis hipotesis yang telah dikembangkan. Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan dan saran berdasarkan hasil yang didapat dari analisis yang telah dilakukan. Berikut kerangka berfikir dari penelitian ini tergambar pada gambar.



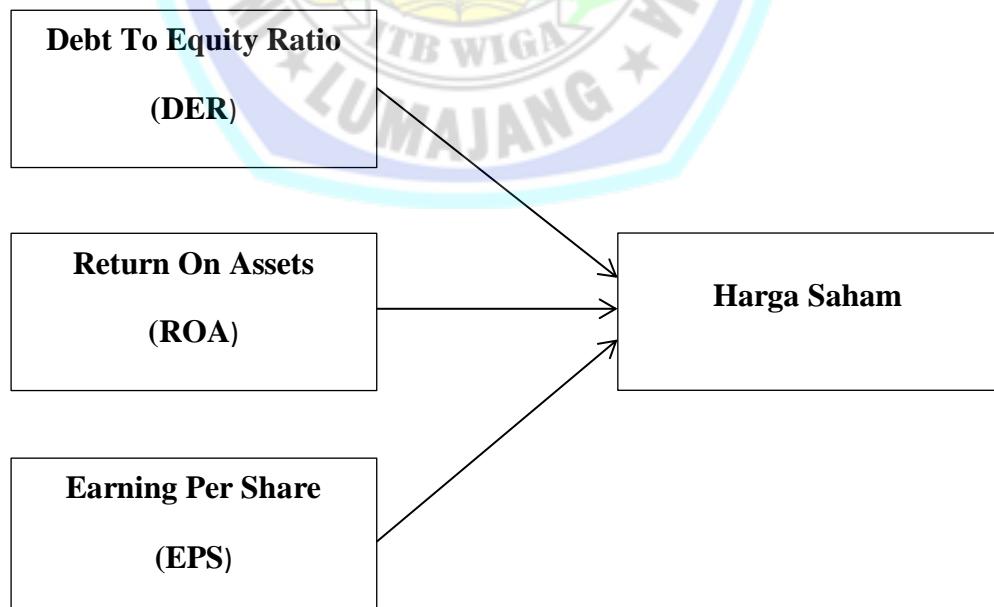
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Grand Teori dan Penelitian Terdahulu

2.3.2 Kerangka Konseptual

Menurut Suryani & Hendryandi (2015:93) setelah kerangka teoritis terbentuk, maka dapat dikembangkan model konseptual yang merupakan gambaran visual dari diagram yang menunjukkan satu set hubungan faktor-faktor yang di yakini mempengaruhi atau menyebabkan kondisi sasaran, atau sebuah diagram yang mendefinisikan entitas teoritis yang berhubungan diantara mereka.

Alur berfikir penelitian atau kerangka konseptual merupakan alur penelitian secara teoritis yang digambarkan dalam suatu bagan dengan tujuan agar mempermudah seseorang dalam memahami sebuah kerangka pemikiran dari penelitian. Dalam kerangka pemikiran teoritis ini dapat disusun sebuah hipotesis penelitian (Firdaus & Zamzam, 2018). Kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.2.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual
Sumber: Data diolah peneliti 2025

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap perusahaan yang diajukan yang dimaksud adalah pernyataan spesifik yang masih bersifat prediksi atau dugaan peneliti, atau menjelaskan secara konkret (bukan teoritis) apa yang diharapkan oleh peneliti dari rumusan masalah yang sudah diajukan sebelumnya (Suryadi & Hendryadi, 2015:98) sedangkan menurut Sugiyono (2019:60) Hipotesis merupakan pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik). Jadi fungsi hipotesis : untuk menguji kebenaran teori, memberikan gagasan baru dalam mengembangkan teori, dan memperluas pengetahuan peneliti tentang gejala yang sedang dipelajari. Dari penjelasan diatas dapat diajukan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai risiko kecil, sehingga lebih disukai oleh investor dan harga sahamnya cenderung akan mengalami kenaikan, sebaliknya DER tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai risiko tinggi sehingga investor cenderung menuntut pengembalian yang tinggi, sehingga harga saham menurun (Suryawuni dkk., 2022).

Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar proporsi utang dibandingkan dengan ekuitas akan menimbulkan hutang. Sebaliknya DER rendah menunjukkan bahwa suatu perusahaan lebih stabil dalam menggunakan modal

sendiri, akan tetapi kurang memanfaatkan peluang ekspansi utang (Siswanto, 2021).

Hubungan keagenan dalam *Debt to Equity Ratio* menjelaskan bahwa ada konflik antara pemilik dan agen, untuk mengurangi konflik antara pemilik dan agen perusahaan bisa memakai alat ukur rasio utang, agar agen tidak terlalu bebas mengambil keputusan yang merugikan perusahaan. Semakin tinggi rasio DER atau rasio utang bahwa perusahaan menggunakan utang dalam pendanaanya yang berpotensi menimbulkan konflik antara pemilik dengan agen. Sebaliknya, semakin rendah DER menunjukkan bahwa perusahaan lebih stabil mampu menggunakan modal sendiri dan keputusan pemilik selaras dengan agen.

Teori ini ditunjang oleh penelitian yang dilakukan Frederica Geraldine (2024), Adi Misykatul Anwar (2021), Albert Kurniawan, dkk (2024), Shafa, dkk (2023), dan Hanna, dkk (2023) yang hasilnya menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* atau DER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham dengan mengajukan hipotesis pertama penelitian ini, sebagai berikut:

H_1 : Diduga terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

2.4.2 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham

Adnyana (2020:20), menyatakan bahwa pertumbuhan *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator penting bagi investor untuk membeli

saham perusahaan. Semakin besar nilai ROA yang dihasilkan suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi keinginan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga harga saham akan meningkat, demikian pula sebaliknya. Rasio ini dapat diketahui dengan membagi laba setelah bunga dan pajak dengan total aset. Menurut Brigham dan Houston (2011) *Return On Assets* yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang baik dan menunjukkan efisiensi aset, kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor dan harga saham perusahaan akan meningkat. Jadi dapat disimpulkan apabila *Return On Assets* tinggi harga saham semakin meningkat dan akan menarik investor untuk membeli atau menanamkan saham tersebut pada perusahaan.

Hubungan keagenan dalam *Return On Assets* menunjukkan kemampuan agen dalam mengelola seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin rendah ROA menunjukkan bahwa agen kurang efisien menggunakan sumber daya perusahaan, yang menimbulkan konflik antara agen dengan pemilik. Sebaliknya, jika ROA tinggi maka kinerja agen (manajer) dianggap semakin baik dan sejalan dengan kepentingan investor sehingga harga saham perusahaan meningkat.

Teori ini didukung oleh penelitian Vinola, dkk (2025), Muhammad Jalil (2020), Albert, dkk (2024), Alfi, dkk (2023), Hanna, dkk (2023), dan Fina, dkk(2023), dan yang hasilnya menunjukkan bahwa memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali pengaruh *Return On Assets* (ROA)

terhadapa Harga Saham dengan mengajukan hipotesis kedua penelitian ini, sebagai berikut :

H_2 : Diduga terdapat pengaruh *Return On Assets* terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

2.4.3 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini menunjukkan keberhasilan manajemen untuk memuaskan pemegang saham melalui tingkat pengembalian yang tinggi (Kasmir, 2021). Semakin kecil hasil rasio ini, berarti semakin kurang baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh pemegang saham.

Berdasarkan penjelasan Hakim, I., & Wiyono, M.W. (2018) laba per saham dipengaruhi oleh pendapatan suatu perusahaan. Sehingga, ketika harga saham tinggi maka keuntungan perusahaan juga tinggi, begitu pula sebaliknya yang mengakibatkan pergerakan harga saham karena perubahan harga saham terlebih dahulu mempengaruhi pendapatan perusahaan. Artinya, jika keuntungan yang diperoleh perusahaan banyak, semakin bernilai pula pada sahamnya.

Hubungan teori keagenan dalam laba per saham (EPS) merupakan keuntungan setiap lembar per saham rendah menunjukkan bahwa manajemen gagal memberikan return saham yang tinggi kepada pemegang saham. Semakin tinggi EPS, maka harga saham akan cenderung tinggi. Artinya, investor yakin perusahaan berjalan dengan baik dan menciptakan lebih banyak return saham yang akan di terima oleh investor untuk menanamkan saham pada perusahaan.

Teori ini ditunjang oleh penelitian yang dilakukan Vinola, dkk (2025), Nayla, dkk (2024), Frederica Geraldine (2024) dan Fina, dkk (2023) yang hasilnya menunjukkan bahwa *Earning Per Share* atau EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham dengan mengajukan hipotesis pertama penelitian ini, sebagai berikut:

H_3 : Diduga terdapat pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

